



---

---

## Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Dengan Pola Gaduh dan Mandiri (Studi Kasus di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek)

Asikin Bahar<sup>1\*</sup>, Widi Artini<sup>1</sup>, Eko Yuliarsha Sidhi<sup>1</sup>, Agustina Dwi Pamujiati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

\*Korespondensi: abahar98@gmail.com

Diterima 13 Desember 2021/ Direvisi 10 Januari 2022/ Disetujui 18 Januari 2022

### ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu agar pendapatan usaha dan perbedaan biaya ternak sapi perah pola gaduh dan pola mandiri dapat diketahui. Penelitian ditentukan pada daerah Desa Dompjong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek dengan pemikiran tingginya populasi ternak sapi perah pada daerah tersebut. Dalam pengambilan sampel digunakan metode *Purposive Sampling* yang mana diambil responden dengan kepemilikan sapi perah sejumlah 2 ekor sapi yang sudah satu tahun dipelihara. Pengambilan sampel untuk penelitian ini sejumlah 20 peternak menggunakan pola mandiri dan 20 peternak menggunakan pola gaduh sehingga ada 40 peternak sebagai sampel. Data yang didapatkan melalui data sekunder dan data primer. Data primer didapatkan dari wawancara dan pengamatan dengan peternak secara langsung sedangkan sumber data sekunder adalah laporan tertulis dari instansi terkait yang bervariasi sebagai pelengkap data penelitian. Pada usaha ternak sapi perah pola mandiri didapatkan hasil penelitian tiap 2 ekor sapi dengan data rata-rata biaya Penerimaan Rp 25,909,500 untuk produksi Rp 18,779,958. dan untuk pendapatan rata-ratanya Rp 7,129,541, sementara itu pada usaha ternak sapi perah pola gaduh tiap 2 ekor sapi di peroleh Penerimaan Rp 13,150,950 untuk biaya produksi rata-ratanya Rp 9,188,550 dan pendapatan memiliki rata-rata Rp 3,962,400. Berdasarkan analisis R/C Ratio pola gaduh bernilai efisiensi sebesar 1,43. sedangkan untuk pola mandiri yang diterapkan pada usaha ternak sapi perah bernilai 1,37

**Kata kunci** : Pendapatan; Pola gaduh; Pola mandiri; Sapi perah

### ABSTRACT

This research was aimed to determine the difference between the costs and income of the partnership and the independent patterns of the dairy cattle business. The research area was determined in Dompjong Village, Bendungan District, Trenggalek Regency, considering that the site has a high dairy cattle population. The purposive sampling method was used to take samples, which took respondents who had two dairy cattle and had been reared for one year. Sampling for this research amounted to 40 farmers, 20 with partnership patterns and 20 with independent practices. Primary data was obtained from observations and direct interviews with the breeders, while secondary data was collected from written reports of various related agencies. The independent pattern of dairy cattle business per two cows obtained data on the average production cost of IDR18,779,958. Revenue was IDR25,909,500, and the average income was IDR7,129,541. While the dairy cattle business with a partnership pattern per 2 cows, the average production cost was IDR9,188,550. Revenue was IDR13,150,950, and the average income was IDR3,962,400. From the analysis of the R/C Ratio, the value of the independent dairy cattle business efficiency was 1.37, and the partnership pattern was 1.43.

**Keywords**: Dairy cattle; Income; Independent pattern; Partnership pattern

## PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah adalah salah satu sektor yang memberikan andil positif bagi perekonomian Indonesia, sehingga ternak sapi perah mempunyai potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan, seiring dengan bertambahnya penduduk dan semakin Permintaan susu segar dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan (Auzi, 2019). Namun sangat disayangkan saat ini impor produk tersebut terus meningkat. Saat ini, ketersediaan susu segar dalam negeri belum dapat mencukupi permintaan yang semakin meningkat sehingga produksi susu segar dari beternak sapi perah sangatlah prospektif. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi peternak sapi perah agar meningkatkan produksinya sehingga dapat mengurangi impor susu (Zuhriyah, 2011).

Populasi sapi perah hampir 99 persen berada di pulau Jawa. Sentra penghasil susu terbesar adalah Jawa timur apabila di dibandingkan dengan provinsi lainnya disusul oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat (Malika & Adiwijaya, 2018). Tidak semua wilayah di Jawa Timur memiliki sapi perah. Salah satu kabupaten terletak jawa timur yang membudidayakan sapi perah adalah Trenggalek, usaha budidaya sapi sudah dilakukan sejak tahun 1990-an. Pada saat itu petani sangat sulit diajak untuk beternak sapi perah walaupun mereka sudah merupakan peternak sapi penggemukan. Dari tahun ke tahun sapi perah di Trenggalek terus berkembang (Sujarwoko, 2020). Hal ini didukung karena sumber daya alam berupa iklim yang cocok dan ketersediaan hijauan yang melimpah serta di dukung pemerintah dalam pengembangan budidaya sapi perah. Selain itu petani

sudah merasakan tambahan pendapatan dari budidaya sapi perah.

Sapi perah yang tersebar di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2019 jumlahnya sudah mencapai 5,305 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2019). Sapi perah sangat cocok berada di dataran tinggi dengan suhu yang rendah. Salah satu daerah di Kabupaten Trenggalek yang mengembangkan peternakan sapi perah adalah Kecamatan Bendungan dengan jumlah populasi terbesar di Kabupaten Trenggalek. Daerah ini sangat cocok untuk mengembangkan sapi perah karena berada pada dataran tinggi yang populasi sapi perahnya pada tahun 2019 sebanyak 4,244 ekor. Yang tersebar di beberapa Desa, salah satunya Desa Dompnyong dengan jumlah populasi mencapai 1,493 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2019).

Peternakan sapi perah di Desa Dompnyong, Kecamatan Bendungan termasuk usaha peternakan sapi perah rakyat dengan pola pemeliharaan yang masih sederhana. Usaha peternakan sapi perah di Desa Dompnyong terbagi menjadi dua pola yaitu pola gaduh (bagi hasil) dan pola mandiri. Pola gaduh yaitu keuntungan usaha ternak dibagi dua dengan pemodal (pemilik sapi). Sedangkan pola mandiri yaitu seluruh keuntungan usaha ternak milik sendiri.

Perkembangan usaha ternak sapi perah di Desa Dompnyong semakin pesat, hal ini di dorong dengan adanya sistem bagi hasil atau gaduh sehingga peternak dapat lebih terbantu dalam permodalan. Pola gaduh sebagai langkah dalam meringankan modal peternak serta memperkecil resiko dalam beternak.

Banyak faktor yang mendorong peternak menjalankan pola gaduh sapii

perah yaitu 1. Peternak belum memiliki modal untuk usaha ternak sapi perah secara mandiri 2. Untuk menambah pendapatan 3. Resiko usaha kecil. Dengan pola gaduh ini diharapkan dapat mempermudah peternak dalam permodalan sehingga peternak dapat mengusahakan usaha ternaknya menjadi lebih berkembang. Pola gaduh ini sudah tidak asing lagi bagi para peternak namun masih banyak peternak yang masih meragukan bahwa pola gaduh ini tidak menguntungkan bagi peternak sapi perah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dibuktikan kebenaran persepsi peternak mengenai pola gaduh dan pola mandiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan biaya pola mandiri serta pola gaduh yang diterapkan pada usaha ternak sapi perah di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dan juga untuk mengetahui perbedaan efisiensi pola mandiri dan pola gaduh pada usaha ternak sapi perah di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

## **METODE PENELITIAN**

### Metode Penentuan Lokasi

Penelitian dipilih di Desa Dompjong Kec Bendungan Kab Trenggalek dengan pertimbangan banyaknya populasi ternak pada daerah tersebut serta perkembangan peternakan semakin pesat.

### Metode Penentuan Sampel

Metode menentukan sampel pada penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling*, mengikuti susunan kriteria khusus berdasarkan kepentingan atau tujuan penelitian. Diperoleh 40 peternak sapi perah dengan syarat

peternak harus memiliki minimal 2 ekor sapi dan sudah lebih dari 2 tahun beternak, serta peternak yang menggunakan pola gaduh dalam menjalankan usahanya q21

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian menerapkan metode yang didapat dari data sekunder dan data primer. Didapatkan data primer dari wawancara dengan peternak secara langsung juga pengamatan berdasarkan kuisisioner yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk data sekunder sumbernya berasal dari laporan tertulis dari beragam instansi terpaut agar didapatkan data penelitian yang lengkap

### Metode Analisis Data

#### 1. Analisis biaya

Biaya total (*Total Cost/TC*) berarti biaya yang mencakup biaya produksi secara menyeluruh. Berikut rumus Biaya Total (TC) :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- VC : Biaya Variabel (*Variable Cost*)
- TC : Biaya Total (*Total Cost*)
- FC : Biaya Tetap (*fixed Cost*)

#### 2. Analisis penerimaan

Penerimaan yaitu hasil jual dikalikan hasil produksi. Total penerimaan dirumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- P : Harga Jual
- TR : Penerimaan Total
- Q : Jumlah Produksi

#### 3. Analisis Pendapatan

Pengertian pendapatan yaitu hasil dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi. Berikut adalah rumus pendapatan:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

keterangan :

- Π : Total Pendapatan
- TR : Total Penerimaan
- TC : Total Cost

#### 4. Analisis Kelayakan Usaha

Agar besarnya tingkat efisiensi usaha ternak sapi perah dapat diketahui digunakan analisa R/C Ratio, dengan rumus sebagai berikut.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \dots \dots \dots (4)$$

Dengan syarat dalam mengambil keputusan:

R/C > 1, jadi usaha tersebut menguntungkan.

R/C < 1, jadi usaha tersebut tidak menguntungkan.

R/C = 1, jadi usaha tidak untung tidak rugi.

#### 5. Uji Beda Nyata Kelayakan Usaha

Pada penelitian ini, dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t atau uji-t pada dua sampel yang independen. Menggunakan uji-t untuk menentukan dua sampel yang tidak berhubungan memiliki perbedaan atau tidak pada nilai rata-ratanya.

Sebelum dilaksanakannya pengujian hipotesis dengan uji t test sebelumnya melakukan F test atau uji kesamaan varian yang berarti jika terdapat kesamaan pada varian, maka diterapkan penggunaan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) kemudian jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda) (Dwi Priyanto, 2008).

Langkah - langkah uji F berdasarkan (Supardi U.S, 2013) adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \dots \dots \dots (5)$$

$$Sp = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana:

X<sub>1</sub> atau X<sub>2</sub> = rata- rata sampel kelompok 1 atau 2

n<sub>1</sub> atau n<sub>2</sub> = jumlah sampel kelompok 1 atau 2

S<sub>1</sub> atau S<sub>2</sub> = varian sampel kelompok 1 atau 2

Sp = varian populasi

Apabila terdapat ketidak samaan pada ragam selanjutnya penghitungan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

X<sub>1</sub> atau X<sub>2</sub> = rata- rata sampel kelompok 1 atau 2

n<sub>1</sub> atau n<sub>2</sub> = jumlah sampel kelompok 1 atau 2

S<sub>1</sub> atau S<sub>2</sub> = varian sampel kelompok 1 atau 2

Dengan syarat pengambilan keputusan:

Jika t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub>, maka terima H<sub>0</sub> artinya tidak ada perbedaan.

Jika t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub>, maka terima H<sub>1</sub>, artinya terima hipotesis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Peternak di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

Ternak sapi perah termasuk salah satu usaha yang paling banyak diusahakan masyarakat Desa Dompjong. Disamping usaha tani, usaha ternak sapi perah juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian. Pada umumnya usaha

ternak sapi perah pengelolaannya di Desa Dompjong masih secara tradisional dan juga output yang dihasilkan juga masih berupa susu segar.

Pada Desa Dompjong terdapat dua pola dalam usaha beternak sapi yaitu pola gaduh dan pola mandiri. Pola gaduh adalah usaha ternak sapi perah yang dijalankan oleh peternak sebagai sampingan. Peternak melakukan pola gaduh karena peternak tidak memiliki cukup modal untuk membeli ternak. Sedangkan pola mandiri adalah usaha ternak sapi perah yang dijalankan oleh peternak yang memiliki cukup modal.

#### Analisis Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Perah

Dalam usaha ternak sapi perah, biaya produksinya merupakan seluruh biaya yang dibelanjakan mencakupi biaya tidak tetap (*variabel cost*) dan

biaya tetap (*fixed cost*) yang dibelanjakan oleh peternak dalam proses produksi. Adapun pengeluaran biaya dalam usaha ternak sapi perah adalah sebagai berikut.

##### 1. Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Biaya variabel pada usaha ternak sapi perah terdiri dari biaya Air, pakan hijauan, pakan konsentrat, obat-obatan, IB juga tenaga kerja. Pada Tabel 1. Ddisajikan data tital biaya variable pada pola mandiri dan pola gaduh pada usaha ternak sapi perah di desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa total rata-rata biaya variabel pada pemeliharaan pola mandiri dan gaduh berbeda. Pada pola mandiri biaya variabel sebesar Rp 18,223,750. sedangkan pada usaha ternak sapi perah pola gaduh biaya variabelnya sebesar Rp 8,905,250.

Tabel 1. Rata-rata total biaya variabel usaha ternak sapi perah sekala kepemilikan 2 ekor sapi laktasi pola mandiri dan pola gaduh satu tahun di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

| No                       | Uraian           | Rata-rata variabel |                  |
|--------------------------|------------------|--------------------|------------------|
|                          |                  | Pola mandiri       | Pola gaduh       |
| 1                        | Pakan konsentrat | 5,896,500          | 2,835,000        |
| 2                        | Pakan hijauan    | 4,680,000          | 2,250,000        |
| 3                        | Obat-obatan      | 83,750             | 41,000           |
| 4                        | Tenaga kerja     | 7,200,000          | 3,600,000        |
| 5                        | IB               | 48,500             | 24,750           |
| 6                        | Air              | 318,000            | 154,500          |
| <b>Rata - rata Total</b> |                  | <b>18,223,750</b>  | <b>8,905,250</b> |

Sumber : *Analisis Data,2021*

Hal ini dikarenakan pada pola mandiri pengeluaran biaya untuk konsentrat, pakan hijauan, tenaga kerja lebih tinggi dibanding pola gaduh. Hal ini didukung juga oleh penelitian (Aminah & Rondhi, 2019) yang menyatakan bahwa biaya variabel ternak sapi perah per ekor dengan pola mandiri lebih tinggi (Rp 7.658.103) daripada pola kemitraan (Rp 6.222.816).

##### a. Biaya pakan

Pakan merupakan kebutuhan utama dalam beternak sapi perah. Pakan sapi perah yaitu hijauan berupa rumput gajah. Pemberian pakan hijauan dilakukan di pagi dan sore hari yang rata-rata pemberian pakan hijauannya sebanyak 1-2 ikat /hari/ekor dengan berat 20-40 kg /ekor/hari, untuk harga pakan hizaun rata-rata Rp 5.000 /ikat.

Jumlah pemberian pakan tergantung dari usia ternak serta ukuran ternak. Sedangkan pemberian pakan tambahan berupa konsentrat dilakukan di pagi hari setelah pemerahan dan sore hari setelah pemerahan. Total pemberian pakan konsentrat kurang lebih 8-10 kg /ekor/hari dengan harga rata-rata Rp 3.635/kg. Pemberian pakan tambahan berupa konsentrat bertujuan untuk memaksimalkan produksi susu. Sejalan dengan penelitian (Riski *et al.*, 2016) yaitu bahwa pakan berkonsentrat tinggi akan menaikkan tingkat produksi susu sapi perah.

b. Biaya obat-obatan

Agar didapat ternak sapi perah dengan kondisi sehat harus memperhatikan beberapa hal yang penting dalam pemeliharanya. Kesehatan sapi penting diperhatikan agar ternak sapi perah yang dipelihara tetap sehat yaitu dengan cara pemberian obat-obatan dan vitamin dengan biaya yang dibutuhkan rata-rata Rp 75,000-100,000.

c. Tenaga kerja

Di Desa Dompuyong Kecamatan Bendungan usaha ternak sapi perah memiliki jumlah tenaga kerja bervariasi

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap usaha ternak sapi perah pola gaduh dan pola mandiri di Desa Dompuyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

| No | Uraian               | Rata-rata biaya tetap |            |
|----|----------------------|-----------------------|------------|
|    |                      | Pola mandiri          | Pola gaduh |
| 1  | Penyusutan kandang   | 442,680               | 229,920    |
| 2  | Penyusutan peralatan | 110,500               | 51,950     |
| 3  | Pajak                | 3,029                 | 1,430      |
|    | Total                | 556,209               | 283,300    |

Sumber : Analisis Data, 2021

Pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata jumlah biaya tetap usaha ternak sapi perah pola mandiri sebesar Rp 556,209 sedangkan pada kepemilikan ternak pola gaduh sebesar Rp 283,300.

a. Penyusutan kandang

bergantung pada jumlah sapi yang di usahakan. Dalam pemeliharaan sapi perah dibutuhkan waktu setiap harinya antara 3-6 jam. Gaji atau upah tenaga kerja pada usaha ternak sapi perah pola gaduh dan mandiri rata-rata Rp 600,000/ bulan dan Rp 7,200,000/th

d. Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi buatan yaitu proses penyampaian atau pemasukan semen kedalam kelamin sapi betina menggunakan suatu alat dengan bantuan manusia bukan secara alami (Rachmawati *et al.*, 2018). Pembuahan secara IB juga untuk meningkatkan populasi sapi perah. Biaya untuk IB sapi perah di Desa Dompuyong rata-rata Rp 50,000/ IB

2. Biaya tetap (fixed cost)

Biaya yang tetap konstan dalam satu periode disebut biaya tetap (Hastuti *et al.*, 2018). Dalam usaha ternak sapi perah biaya tetapnya merupakan penyusutan kandang, biaya penyusutan ternak, penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja dan pajak. Adapun jumlah dari masing-masing komponen rata-rata peternak sapi perah mengeluarkan biaya tetap disajikan pada tabel berikut:

Rumus penghitungan penyusutan kandang adalah nilai atau harga kandang dibagi dengan lamanya pemakaian. Bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan kandang sapi perah di Desa Dompuyong, Kecamatan Bendungan terdiri atas beton serta tiang

kayu, atap asbes, beton dan balok kayu dan lantai kayu.

b. Penyusutan peralatan

Peralatan yang dipakai di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan untuk usaha ternak sapi perah meliputi sabit, selang, ember, skop, dan *milk can*. Sabit adalah alat pemotong pakan hijauan yang nantinya untuk pakan ternak, selang digunakan untuk memandikan ternak serta untuk membersihkan kandang, ember berfungsi pada saat pemerahan sebagai penampung susu, skop dipakai untuk mengangkat kotoran yang dihasilkan ternak, sedangkan *milk can* digunakan

untuk menampung hasil pemerahan susu. Perhitungan berbagai alat tersebut dapat menggunakan rumus harga pembelian peralatan dibagi dengan masa pemakaian.

c. Pajak

Pajak Bumi dan Bangunan peternak sapi perah di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan dapat dilihat pada Tabel 3. Kandang sapi perah di Desa Dompjong rata-rata berukuran 20 m<sup>2</sup>. Harga tanah untuk kandang sebesar Rp 200.000 per m<sup>2</sup>. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pajak yang dikeluarkan untuk kandang sebesar Rp 3.029.

Tabel 3. Rata-rata PBB peternak sapi perah di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan (2 ekor sapi)

| No | Komponen  | Luas (m <sup>2</sup> ) | Harga/m <sup>2</sup> (Rp) | Total     |
|----|---|------------------------|---------------------------|-----------|
| 1  | Nilai tanah / lahan                             | 20                     | 200,000                   | 4,000,000 |
| 2  | Nilai bangunan kandang sapi perah               |                        |                           | 3,573,350 |
|    | Nilai jual objek pajak                          |                        |                           | 7,573,350 |
|    | Nilai jual kena pajak 7,573,350 x 20%           |                        |                           | 1,514,670 |
|    |   |                        |                           | 6,058,680 |
|    | Pajak bumi bangunan per tahun 0,05% X 6,058,680 |                        |                           | 3,029     |

3. Total biaya

Total biaya beternak sapi perah di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan yaitu total biaya tetap

ditambahkan dengan total biaya variable (Hastuti *et al.*, 2018). Total biaya pada usaha ternak sapi perah dapat diperhatikan pada Tabel 4..

Tabel 4. Rata-rata total biaya usaha ternak sapi perah pola mandiri dan pola gaduh skala kepemilikan 2 ekor di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan.

| No | Pola kepemilikan | Biaya variabel | Biaya tetap | Total      |
|----|------------------|----------------|-------------|------------|
| 1  | Pola mandiri     | 18,223,750     | 556,208     | 18,779,958 |
| 2  | Pola gaduh       | 8,905,250      | 283,300     | 9,188,550  |

Sumber : Analisis Data, 2021

Pada Tabel 4 ditunjukkan rata-rata total biaya usaha ternak sapi perah pola mandiri dan gaduh berbeda, pada pola mandiri biaya total sebanyak Rp 18,779,958 /tahun sedangkan pada pola gaduh sebanyak Rp 9,188,550 /tahun.

4. Analisis Penerimaan pada usaha ternak sapi

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan atau hasil produksi dikalikan harga jual (Andarusworo, 2015). Penerimaan sapi perah meliputi penjualan pedet dan susu. pada Tabel 5. disajikan rata-rata penerimaan

antara pola mandiri dan pola gaduh yang diterapkan oleh peternak sapi perah di desa Dompjong kecamatan bendungan.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan peternak usaha ternak sapi perah pola mandiri dan pola gaduh skala kepemilikan 2 ekor sapi di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

| Uraian  | Rata-rata hasil produksi |                    |              |                     | Jumlah     | Rata-rata total penerimaan (Rp) |                |
|---------|--------------------------|--------------------|--------------|---------------------|------------|---------------------------------|----------------|
|         | Susu                     |                    | Pedet        |                     |            | Peternak                        | Pemilik ternak |
|         | Jumlah (Lt)              | Harga jual (Rp/Lt) | Jumlah (ekr) | Harga jual (Rp/ekr) |            |                                 |                |
| Mandiri | 3,006                    | 5,675              | 2            | 4,425,000           | 25,909,500 | 25,909,500                      | -              |
| Gaduh   | 3,078                    | 5,667              | 2            | 4,455,000           | 26,301,900 | 13,150,950                      | 13,150,950     |

Sumber : *Analisis Data,2021*

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan usaha ternak sapi perah di Desa Dompjong mencakup atas penjualan susu dan pedet atau anak sapi dalam periode satu tahun, pada kepemilikan sapi perah pola mandiri penerimaan peternak rata-ratanya sebesar Rp 25.909.500/tahun sedangkan pada pola gaduh penerimaan peternak sapi perah sebesar Rp 13.150.950/tahun.

a. Penerimaan susu

Dari hasil produksi susu sepanjang masa laktasi dikalikan dengan harga yang berlaku maka akan didapatkan penerimaan susu di desa Dompjong kecamatan bendungan dimana harga susu rata-rata berkisar Rp 5,675 - 5,667/ liter.

b. Penjualan pedet/anak

ternak yang di jual pada usaha tenak sapi perah di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan meliputi pedet betina dan pedet jantan dengan harga yang beragam disesuaikan dengan jenis kelamin dan keadaan sapi tersebut. Harga penjualan pedet rata-rata berkisaran antara Rp 4,425,000 - 4,455,000/ekor

5. Analisis pendapatan usaha ternak sapi perah

Pendapatan yaitu hasil penerimaan yang didapat dikurang jumlah biaya yang sudah keluar selama masa produksi (Anindyasari *et al.*, 2015).

Tabel 6. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah pola mandiri dan pola gaduh skala kepemilikan dua ekor sapi di Desa Dompjong Kec.Bendungan.

| No | Uraian biaya         | Mandiri    | Gaduh      |
|----|----------------------|------------|------------|
| 1  | Penerimaan           | 25,909,500 | 13,150,950 |
| 2  | Total biaya produksi | 18,779,958 | 9,188,550  |
|    | Pendapatan           | 7,129,541  | 3,962,400  |

Sumber: *Analisis Data,2021*

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pendapatan pada pola mandiri dikurangi total biaya produksi adalah sebesar Rp 7,129,541. sedangkan pada pola gaduh adalah sebesar Rp 3,962,400. hal ini menunjukkan bahwa

usaha ternak sapi perah pola mandiri lebih besar dari pada pola gaduh dengan selisih Rp 3,167,141.

6. Kelayakan/Efisiensi usaha ternak sapi perah (R/C ratio)



*Revenue cost ratio* (R/C ratio) diartikan sebagai total biaya produksi yang dibandingkan dengan total penerimaan. Akan diketahui kelayakan

dari usaha ternak sapi perah pola gaduh dan pola mandiri dari hasil analisis R/C ratio. Hasil dari pengolahan data analisis R/C ratio disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis R/C ratio usaha ternak sapi perah pola mandiri dan pola gaduh di Desa Dompuyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

| No | Uraian       | Penerimaan | Total biaya | R/C ratio |
|----|--------------|------------|-------------|-----------|
| 1  | Pola mandiri | 25,909,500 | 18,779,958  | 1,37      |
| 2  | Pola gaduh   | 13,150,950 | 9,188,550   | 1,43      |

Sumber : *Analisis Data, 2021*

Pada Tabel 7 dapat dilihat R/C ratio pola gaduh dan pola mandiri pada usaha ternak sapi perah. R/C ratio pola mandiri memiliki besar 1,37. Yang berarti setiap biaya produksi dilakukan penambahan dengan besar Rp. 1,000,- sehingga penerimaan akan bertambah sebesar Rp. 1,370,-. Sedangkan R/C ratio pada usaha ternak sapi perah pola gaduh memiliki besar 1,43. Berarti bahwa tiap kali dilakukan penambahan Rp.1,000,- akan memberi tambahan sebesar Rp. 1,430,- pada penerimaan

Dari kedua pola usaha ternak sapi perah mendapatkan hasil sama yaitu lebih dari satu ( $R/C > 1$ ). Yang berarti dari kedua pola dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini didukung oleh penelitian (Aminah & Rondhi, 2019) yang menyatakan usaha ternak sapi perah pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Jember layak diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1. (Ernawan *et al.*, 2016) juga memberikan pernyataan yang sama bahwa nilai R/C yang semakin tinggi maka semakin besar juga penerimaannya yang mana menjadikan usaha tersebut semakin layak untuk diusahakan.

## KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian.

1. Pola mandiri yang diterapkan pada usaha ternak sapi perah di Desa Dompuyong, Kecamatan Bendungan biaya produksinya memiliki rata-rata Rp 18,779,958 untuk rata-rata pendapatan sebesar Rp 7,129,541. Penerimaan Rp 25,909,500 Sedangkan untuk pola gaduh yang diterapkan pada usaha ternak sapi perah di Desa Dompuyong, Kecamatan Bendungan didapatkan rata-rata biaya Penerimaan Rp 13,150,950 produksi Rp 9,188,550 Dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3,962,400
2. Pendapatan pola mandiri pada usaha ternak sapi lebih besar apabila dibanding dengan usaha ternak sapi perah pola gaduh. Karena rata-rata biaya serta pendapatan pola mandiri di usahakan secara mandiri oleh peternak sedangkan usaha ternak sapi perah pola gaduh rata-rata biaya produksi serta pendapatan dibagi antara pemilik ternak dan peternak.
3. Pola mandiri memiliki R/C ratio sebesar 1,37. Yang berarti jika biaya produksi dilakukan penambahan sebesar Rp 1,000,- maka akan penerimaan akan bertambah sebesar Rp 1,370,-. Sedangkan usaha ternak sapi perah pola gaduh memiliki R/C ratio

sebesar 1,43. Maka dapat diartikan apabila dilakukan penambahan Rp 1,000,- akan menambah Rp 1,430,-. Sebagai penerimaan. Usaha ternak sapi perah pola mandiri dan pola gaduh layak untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya lebih dari 1 (satu).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Rondhi, M. (2019). Penerapan Good Dairy Farming Practice (Gdfr) Dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Jember. *JSEP*, 12(3), 34–48.
- Andaruisworo, S. (2015). Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Modernisasi*, 11(3), 177–186.
- Auzi, A. D. (2019). *Kebijakan Kementan Hasilkan Peningkatan Produksi Susu*.  
<https://money.kompas.com/read/2019/03/21/164006826/kebijakan-kementan-hasilkan-peningkatan-produksi-susu>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2019). *Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (ekor) di Kabupaten Trenggalek, 2018 dan 2019*.  
<https://trenggalekkab.bps.go.id/statistik-table/2020/07/30/772/populasi-ternak-menurut-kecamatan-dan-jenis-ternak-ekor-di-kabupaten-trenggalek-2018-dan-2019.html>
- Dwi Priyanto. (2008). *analisis statistik data SPSS*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawan, M., Trijana, E., & Ghozali, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi (Studi Kasus di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar). *Jurnal Aves*, 10(2), 25–40.
- Hastuti, D., Subantoro, R., & Ismail, M. (2018). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Jumlah Pakan terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Rayat. *Agronomika*, 12(2), 132–138.
- Malika, U. E., & Adiwijaya, J. C. (2018). Potensi Agribisnis Sapi Perah Di Kabupaten Jember, Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 155–161.
- Rachmawati, A., Ismaya, Widyobroto, B. P., Bintara, S., & Susilawati, T. (2018). Aplikasi Inseminasi Buatan pada Induk Sapi Potong Menggunakan Semen Cair Sapi Peranakan Ongole dengan Pengencer Cauda Epididymal Plasma-2 + 0,6% Bovine Serum Albumin. . . *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(3), 247–258.
- Riski, P., Purwanto, B. P., & Atabany, A. (2016). Produksi dan Kualitas Susu Sapi FH Laktasi yang Diberi Pakan Daun Pelepah Sawit. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4(3), 345–349.
- Sujarwoko, D. H. (2020). *Investor Sapi Perah Tertarik Berinvestasi di Trenggalek*.  
<https://jatim.antaranews.com/berita/342919/investor-sapi-perah-tertarik-berinvestasi-di-trenggalek>.
- Zuhriyah, A. (2011). Analisis permintaan dan penawaran susu segar di Jawa

Timur. *Jurnal Embryo*, 7(2), 130–  
137.